

Kapitalisme: Dari *Laissez-faire* ke Ekonomi Politik Keynesian

Husnul Isa Harahap^{1*} 

¹ Program Studi Ilmu Politik, FISIP USU, Jalan Prof. A. Sofian No. 1, Kampus USU, Medan 20155, Indonesia

*Corresponding Author: husnul.harahap@usu.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 19 September 2025

Revised: 29 September 2025

Accepted: 29 September 2025

Available online: 30 September 2024

E-ISSN: 2830-6821

How to cite:

Harahap, Husnul Isa. 2025. "Kapitalisme: Dari *Laissez-faire* ke Ekonomi Politik Keynesian". *Langgas: Jurnal Studi Pembangunan*, 4(2): 116-123.

ABSTRAK

Kapitalisme adalah salah satu cara pandang ekonomi politik yang cukup banyak didiskusikan dalam dunia akademik. Hal ini disebabkan karena secara praktik ia adalah yang paling sukses dibandingkan pendekatan ekonomi politik lainnya (bahkan dibandingkan sosialisme). Studi ini membahas kapitalisme serta perkembangannya di Amerika Serikat. Metode pengumpulan data dalam studi ini menggunakan studi pustaka dan dokumen. Temuan dalam studi ini menggambarkan bahwa kapitalisme di Amerika pada awalnya di dorong oleh nilai-nilai kebebasan dan prinsip usaha bebas (*laissez-faire*) tanpa intervensi pemerintah (kekuatan pasar). Selain itu, perkembangan kapitalisme di Amerika dapat dijelaskan dari adanya fenomena perubahan dan penyesuaian kebijakan ekonomi-politik diterapkan pada negara ini (*laissez-faire*, Keynesian, dan neoliberalisme).

Kata kunci: kapitalisme, *laissez-faire*, ekonomi politik, pembangunan politik

ABSTRACT

Capitalism is one of the most widely discussed economic and political perspectives in academia. This is mainly because, in practice, it has been the most effective approach compared to other economic and political approaches (even compared to socialism). This study focuses on capitalism and its development in the United States. The data collection methods used in this study include literature review and document analysis. The findings in this study describe that capitalism in America was initially driven by the values of freedom and the principle of free enterprise (*laissez-faire*) without government intervention (market forces). In addition, the development of capitalism in America can be explained by the phenomenon of changes and adjustments in economic-political policies applied in this country (*laissez-faire*, Keynesian, and neoliberalism).

Keywords: capitalism, *laissez-faire*, political economy, political development



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.
DOI: [10.32734/ljbsp.v4i2.22859](https://doi.org/10.32734/ljbsp.v4i2.22859)

PENDAHULUAN

Kapitalisme terlahir dari liberalisme (Ebenstein 1960). Ideologi ini tumbuh dan berkembang di Eropa. Ini disebabkan karena "trauma sosial politik" yang mendalam terhadap suasana kehidupan pada "abad kegelapan" di Eropa sekitar abad ke 16 (Odgers 1916) (Wood 2021, p. 36). Pada abad ke 17 ide liberalisme tumbuh dan menjadi ancaman bagi pemerintahan monarki sebagai dampak reformasi politik (Murchland 2019, p. 1). Ide dasar dari ideologi ini adalah menempatkan peran negara di bawah kendali rakyat dan menjadikan kebebasan individu sebagai tujuan bernegara untuk mencapai kesejahteraan.

Ideologi liberalisme yang melahirkan kapitalisme juga tumbuh di Amerika sebagai konsekuensi dari wilayah baru di mana imigran dari Inggris memulai kehidupan baru di benua Amerika dan membawa nilai-nilai tersebut (Septianingrum 2019, p. 125). Sebagaimana di Eropa,

kehidupan masyarakat di Amerika juga mengalami pertumbuhan yang cukup pesat di bawah cara kerja ekonomi kapitalisme. Individu diberi kebebasan untuk mengembangkan kreativitasnya termasuk dalam bidang ekonomi. Peran negara sebagai penjaga keamanan dan ketertiban. Model kehidupan politik seperti ini berkembang terus hingga akhir abad ke 18.

Pada awal abad ke 19 (tahun 1929 atau 1930) terjadi Krisis ekonomi yang dikenal *great depression* (Bernstein 2001, p. 3). Jalan keluar dari krisis ekonomi ini adalah melalui kebijakan politik (Field 2009). Namun tidak berarti bahwa kapitalisme dipersalahkan, atau dianggap sebagai sistem yang gagal. Justru kapitalisme merupakan sistem yang ingin diselamatkan. Kapitalisme justru mendapat pelajaran dari kasus ini bahwa negara memiliki peran penting untuk menyelamatkan kapitalisme itu sendiri (Berger 1990, p. 117). Kasus krisis ekonomi ini menggambarkan bahwa perkembangan kapitalisme di Amerika ternyata tidak semulus yang dibayangkan.

Akibat kontroversinya dan munculnya krisis ekonomi, *laissez faire* ditinggalkan (Waller 2006, p. 60). Dan bukan kapitalisme yang ditinggalkan. *Keynesian* (yang berasal dari pemikiran John Meynard Keynes) sebagai kekuatan pemikiran ekonomi yang baru menjadi solusi darurat atas masalah kapitalisme (Ebenstein and Fogelman 1987, p. 171). Konsep ini mengubah peran negara menjadi lebih berarti. Negara tidak hanya sebagai “penjaga ketertiban”, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan kesejahteraan individu (Quadagno 1987, p. 111). Menurut Ebenstein adanya kebijakan ini merupakan ciri dari *welfare state* atau negara kemakmuran (Ebenstein and Fogelman 1987, p. 163) -walaupun pemaknaan ini seringkali dianggap tidak terlalu tepat. Konsep ini tidak terlalu lama bertahan karena digantikan oleh konsep pemerintahan publik swasta yang lebih dikenal dengan istilah *neo liberalism*.

Berdasarkan penjelasan tentang dinamika kapitalisme tersebut beberapa hal yang menarik. Pertama, kapitalisme merupakan sistem yang dipercaya oleh masyarakat Amerika, bahkan, saat sistem ini telah mengalami krisis yang parah. Kedua, solusi atas masalah krisis kapitalisme adalah mengembalikan peran negara (untuk memulihkan mekanisme pasar) sebagai instrumen penting untuk menyelamatkan kapitalisme. Ketiga, perkembangan situasi sosial politik di Amerika menyebabkan kapitalisme menyesuaikan diri dengan perubahan tuntutan kebijakan ekonomi-politik, namun di saat kembali pulih, kapitalismelah yang “menuntut” penyesuaian. Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, pertanyaan penting dalam studi ini ada dua hal. Pertama, apa yang mendorong munculnya kapitalisme di Amerika? Bagaimana perkembangan kapitalisme di Amerika? Studi ini akan dilakukan dengan studi pustaka, untuk menggambarkan hubungan konsep-konsep kapitalisme dengan situasi sosial politik yang melatarbelakanginya.

PENDEKATAN DAN METODE

Pendekatan utama yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan ekonomi politik. Selain itu, studi ini juga menggunakan pendekatan sejarah untuk memberikan penjelasan yang lebih memadai terkait fenomena perkembangan kapitalisme, terutama tentang fenomena kemunculannya. Pengumpulan data dalam studi ini dilakukan dengan menggunakan studi pustaka. Sumber data berupa artikel pada jurnal, buku-buku yang berkaitan dengan kapitalisme, baik yang sudah diterbitkan secara cetak maupun diterbitkan secara *online*. Bahan bacaan tersebut kemudian dianalisis untuk menjelaskan fenomena kapitalisme dan perkembangannya di Amerika.

MEMAHAMI KAPITALISME

Kapitalisme adalah sebuah istilah yang sering disinggung dalam diskusi tentang ekonomi politik. Istilah sebenarnya hampir tidak dikenal sampai dipopulerkan oleh Karl Marx pada tahun 1867 melalui *The Kapital* (sebagai terjemahan Bahasa Inggris). Tom Bottomore bahkan menyebut Marx sebagai pelopor perdebatan seputar kapitalisme (Bottomore 2019, p. iii). Menariknya, meskipun Karl Marx yang mempopulerkan, ternyata Adam Smith yang mendapatkan gelar sebagai Bapak Kapitalisme pada abad ke 20. Bukunya yang berjudul *Wealth of Nation* terbit pada tahun 1776 (Nolutshungu 2018) berakar dari filosofi kapitalisme.

Ada banyak penjelasan tentang kapitalisme. Ebenstein menjelaskan kapitalisme sebagai "... bagian dari gerakan *individualism*" (Ebenstein and Fogelman 1987, p. 148) yang ditandai dengan pemilikan perorangan, perekonomian pasar, persaingan dan profit (Ebenstein and Fogelman 1987, p. 148-52). Sementara itu menurut Peter L. Berger "kapitalisme merupakan fenomena historis" (Berger 1990, p. 19). Defenisi kapitalisme dari Peter L. Berger ditafsirkan oleh Dorodjatun Kuntjoro-Jakti sebagai "kegiatan produksi yang diperuntukkan bagi pasar yang dilakukan baik oleh perorangan maupun secara bersama dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan" (Kuntjoro-Jakti 1990, p. xi).

Selain itu, terdapat juga penjelasan yang tidak kalah menarik tentang kapitalisme. Ternyata menurut Wood, asal usulnya berasal dari Inggris. Tepatnya di Kota London ketika pasar menciptakan keadaan yang tidak pernah ada di tempat lain, berupa hubungan antara tenaga kerja dan kegiatan produksi (Wood 2021, p. 108). Inilah yang kemudian disebut tatanan komersial (Wood 2021, p. 108). Sehingga dapat dikatakan kapitalisme terbentuk ketika terjadi surplus tenaga kerja, terutama produk yang dihasilkan oleh bakat manusia (Smith 2014, p. 12), tanpa paksaan langsung (terintegrasi dengan pasar atau terbentuk secara ekonomi) yang tunduk pada prinsip-prinsip tertentu (liberalisme klasik). Prinsip-prinsip tersebut menurut Wood antara lain: kompetisi, peningkatan produktivitas, akumulasi modal dan pemanfaatan tenaga kerja secara intensif (Wood 2021, p. 229). Tanpa keadaan itu, maka proses yang terjadi tidak lebih disebut sebagai aktivitas perdagangan biasa.

Selama lebih dari 2 abad, kapitalisme menjadi kontroversi. Sebagai sebuah sistem ekonomi, ia dianggap telah memberikan dampak bagi kemajuan bagi negara-negara Barat (Chichilnisky 2019, p.161) (Cudd 2015, p. 761). Pada satu sisi kritik dan sentimen kapitalisme muncul tiada henti (Patnaik 2016, p. 13-14). Menurut Kocka (Kocka 2018, p. 88-89) kapitalisme terlihat kontradiktif karena sentimen, keyakinan skeptis dan kritis selalu muncul. Tetapi kebangkitan kapitalisme tetap tidak terbendung. Bagaimana semua ini (kapitalisme) terbentuk? Menurut Ellen Meiksins Wood, kapitalisme Inggris terbentuk dan berawal dari fondasi berpikir produktivitas tanah. Melalui proses yang mana petani berubah menjadi pekerja yang bergantung dengan upah. Di samping itu juga terjadi proses perampasan dan pemagaran tanah (Wood 2021, p. 145). Tanah digunakan secara produktif, namun dengan tenaga kerja yang efisien (sedikit namun produktif) (Wood 2021, p. 151). Produktivitas tanah berhasil mengatasi masalah pangan. Kemudian meningkat (dari kapitalisme agraria) menjadi kekuatan kapitalisme industri pertama di dunia.

Sistem benar-benar bekerja yang mana pelaku ekonomi individu terintegrasi dengan pasar. Bahkan kebutuhan dasar, misalnya makanan, tersedia dengan harga murah. Pasar berusaha memenuhi kebutuhan individu dengan motivasi keuntungan. Sektor produksi yang tadinya kurang dimanfaatkan, akhirnya dimanfaatkan secara maksimal. Individu yang tadinya tidak produktif menjadi produktif. Singkatnya pasar dengan kompetisi selalu lebih baik dibandingkan dengan pasar tanpa kompetisi (Wood 2021, p. 233). Oleh karena itu tantangan kapitalisme adalah juga mempertahankan kepercayaan pada pandangan filosofi ekonomi politiknya dan *liberalism* (Mises 2011, p. xvi). Salah satunya dengan menunjukkan bukti-bukti bahwa sistem lain lebih "ganas" dari kapitalisme (Mises 2011, p. 142). Jadi pada dasarnya semua sistem memiliki kelemahan dan kelebihan.

KAPITALISME DI AMERIKA

Pada abad ke 17, Amerika adalah salah satu negara koloni Inggris (Gabriel 1974, p. 118). Pada abad ke 17 imigran dari Inggris hidup di Amerika Utara seperti Virginia (dengan ekonomi koloni agraria) dan menerapkan nilai-nilai ekonomi "atas prinsip usaha bebas dan harta milik pribadi" (Gabriel 1974, p. 185). Menurut Ralph H. Gabriel terdapat puritanisme yang "menjunjung tinggi kebiasaan bekerja dan mengutuk kemalasan, menganjurkan hidup hemat dan mengecam pemborosan" (Gabriel 1974, p. 186). Ekonomi menjadi sangat penting karena "...kesejahteraan ekonomi sebagai landasan kesejahteraan Individu maupun masyarakat..." (Gabriel 1974, p. 185).

Amerika menjadi negara merdeka setelah proklamasi kemerdekaan dikumandangkan pada tanggal 4 Juli 1779 (Cipto 2007, p. 1). Abad ke 18 Amerika benar-benar memisahkan diri dari kerajaan Inggris. Amerika tidak mewarisi lembaga monarki dari Inggris (Gabriel 1974, p. 122). Hal ini didasarkan pada nilai-nilai Amerika yang percaya bahwa “manusia bisa mampu memerintah dirinya sendiri tanpa bantuan kaum bangsawan atau keturunan raja-raja” (Gabriel 1974, p. 186, p. 127). Amerika mengalami industrialisasi setelah terjadinya revolusi industri di Inggris dan ketika mesin-mesin yang dihasilkan tersebut memasuki wilayah Amerika (pada akhir abad ke 18). Pada masa ini juga mulai dikenal sebuah sistem pabrik (Gabriel 1974, p. 186).

Menurut Jonathan Prude, pada masa ini istilah pabrik (*factory*) tempat menjalankan bisnis. Prude menjelaskan “*Well into the nineteenth century, the word "factory" carried two meanings. There was, first, a definition dating from the fifteenth century that specified the term as an establishment where traders (or "factors") conducted business. A second meaning, surfacing in the seventeenth century, deployed "factory" as a contraction of manufactory or workshop, a place where something was made*” (Prude 1996, p. 238). Prude juga mengungkapkan bahwa pabrik awal memiliki pengaruh khusus dan cukup besar pada kehidupan dan pekerjaan di Amerika pasca-1789 (Prude 1996, p. 255). Hal ini ditopang pula oleh “kelihaiian bisnis orang-orang Yankee (orang-orang Amerika Serikat keturunan para pendatang Inggris) ... sangat ketat menjaga pengeluarannya” (Murchland 2019, p. 31).

Kepercayaan pada nilai-nilai kebebasan merupakan implikasi adanya kedatangan pelarian dari Inggris ke Amerika karena tidak ingin hidup di Inggris (Cipto 2007, p. 2) di bawah monarki. Adam Smith (Smith 2014) menggambarkan cara pandang kebebasan dalam perspektif ekonomi melalui cerita bagaimana pada awalnya orang-orang berusaha memenuhi kebutuhannya secara mandiri, lalu kemudian memenuhi kebutuhan orang lain. Melalui kalimat yang sangat memukau antara lain: “... Bukan dari kebaikan tukang daging pembuat bir atau tukang roti kita mengharapkan makan malam, tetapi karena mereka menganggap itu kepentingan diri mereka sendiri...” (Smith 2014, p. 12). Adam Smith percaya bahwa cara berpikir intervensi pemerintah dalam bidang ekonomi dapat diperkecil (Cipto 2007, p. 4). Tidak diragukan lagi dengan sendirinya bakat manusia yang berbeda-beda akan membentuk pasar karena “...setiap orang dapat membeli bagian hasil apa saja dari bakat orang lain...” (Smith 2014, p. 13). Demikianlah yang dilakukan oleh orang-orang Amerika.

DARI LAISSEZ-FAIRE KE KEYNESIAN

Praktik kapitalisme adalah salah satu pokok perhatian yang cukup penting dalam mempelajari kapitalisme. Ini merupakan dampak dari perkembangan ekonomi politik serta respons kebijakan yang muncul untuk menyelamatkan kapitalisme (yang tidak terpisahkan pula dengan keberadaan liberalisme). Konsep awal kapitalisme adalah memberikan kebebasan kepada individu dan kekuatan pasar atau dikenal dengan istilah *laissez-faire* (Fulcher 2021, p. 130). Menurut Mark Francis (Francis 1978, p. 317) *laissez-faire* mengalami penerimaan dari masyarakat umum dari tahun 1848 hingga 1880. Ini ditandai dengan adanya aktivitas politik domestik pemerintah seminimal mungkin. Demikian pula dalam urusan luar negeri kebijakan perdagangan bebas dan persahabatan antar bangsa. Menurut William Waller (Waller 2006, p. 59) *laissez-faire* penting untuk dipahami karena merupakan konstruksi intelektual dalam pemikiran ekonomi (industrialisasi-terutama Amerika Serikat), sebagai bagian penting dari posisi kebijakan liberalisme klasik.

Perkembangan *laissez-faire* berhasil menciptakan kemajuan ekonomi. Individulah yang menjadi pendorong kemajuan tersebut dan bukan negara. Kemajuan dalam bidang industri, yang menciptakan sesuatu yang dibutuhkan manusia, untuk memudahkan manusia, dalam menyelesaikan masalah kehidupannya. Misalnya mesin tekstil mempercepat produksi kain, kendaraan. Akan tetapi dalam perjalanannya, *laissez-faire* juga menimbulkan efek sosial ekonomi yang “liar” atau tidak terduga. Sistem *laissez faire* (peran minimal negara) sebagai inti dari liberalisme ekonomi dianggap telah menimbulkan kesengsaraan. Fakta lainnya terdapat kontradiksi pada nilai kebebasan ini karena pada masanya, produksi kapas ditingkatkan dengan cara “memaksa

migrasi jutaan orang Afrika menuju Amerika dan menjadikan mereka sebagai budak” (Tim Pengelola Short Course 2011, p. 52). Keberadaan buruh atau budak (Septianingrum 2019, p. 127) mendorong percepatan perkembangan ekonomi di Amerika. Alexis De Tocqueville mencatat bahwa “...penduduk Selatan menganggap perbudakan sebagai sesuatu yang mendasar bagi kesejahteraan pemilik kebun” (Tocqueville 2005, p. 356)). Pada masa setelah perang sipil atau perang saudara (*civil war*) antara “Utara” dan “Selatan” di Amerika (1861-1865), kemenangan “Utara” dianggap sebagai kemenangan industrialisme (Murchland 2019, p. 61).

Ini dipengaruhi pula oleh adanya peran mesin yang semakin meningkat. Berdampak pada waktu kerja menjadi semakin singkat (Gabriel 1974, p. 190). Robert V Eagly juga mengatakan hal yang sama “*the type of capitalism existing in America today is substantially different from that existing in America in the year 1900*” (Eagly 1959, p. 549). *The first important characteristic of capitalism is the business leader* (Eagly 1959, p. 550). Akan tetapi menurut Murchland, masalah ini belum selesai, “...persoalan paling serius yang dihadapi oleh kapitalisme demokratik adalah tergerusnya basis-basis moralnya” (Murchland 2019, p. 96). Secara ekonomi *laissez faire* juga tidak mampu mencegah praktik monopoli, penumpukan modal serta masalah pengangguran yang berujung pada depresi atau krisis ekonomi di Amerika. Pada akhirnya dapat dikatakan bahwa keadaan ekonomi Amerika adalah salah satu faktor pendorong pemikiran tentang perlunya perluasan peran negara untuk mencapai kesejahteraan. Menurut Ebenstein (Ebenstein 1960, p. 812), Amerika mengalami depresi ekonomi sejak tahun 1929 dan mencapai puncak di tahun 1932. Menurut Dietmar Rothermund, *great depression* di Amerika disebabkan oleh pendapatan yang tidak seimbang, pemusatan modal dan kurangnya prospek lanjutan untuk investasi produktif (Rothermund 2008, p. 80).

Keadaan ini menimbulkan kurangnya kepercayaan kepada *laissez faire*, protes sosial, dan pada sisi lain memunculkan komisi dagang antar negara bagian. Ada kelompok yang menginginkan perubahan, serta ada kelompok yang khawatir perubahan akan membawa dampak yang merugikan bagi kapitalisme. Menurut Gaudi B Eggertsson, kekuatan serikat pekerja dan perusahaan memainkan peran penting dalam hal ini (Eggertsson 2012, p. 549). Kapitalisme hampir saja ditinggalkan karena masalah ini, namun hal itu tidak terjadi manakala konsep *laissez faire* yang dipersalahkan. Bahkan Presiden Roosevelt pernah mengungkapkan bahwa “...akar dari problem-problem ekonomi dan sosial selama masa Depresi tahun 1930-an adalah kebebasan pasar yang berlebihan...” (Harvey 2009, p. 311).

Sistem kapitalisme tetap dipertahankan melalui Kebijakan New Deal (tepatnya ketika Presiden Amerika Serikat Franklin D. Roosevelt (1882-1945) berhasil memenangkan pemilu), yang menandai era kebijakan ekonomi-politik baru yaitu *Keynesian* (Fulcher 2021, p. 124). *Keynesian* ini adalah konsep berpikir yang menganggap “tatanan ekonomi kapitalis akan tetap menguntungkan masyarakat secara luas (yaitu yang dipahami sebagai kepentingan material dari pekerja dan sekaligus kapitalis) asalkan para kapitalis terus menerus melakukan investasi dalam level yang besar (Caporaso and Levine 2015, p. 141). Ada program kesejahteraan seperti pengobatan gratis (tapi hanya untuk orang miskin dan lanjut usia) (Fulcher 2021, p. 125), *medicare* dalam bentuk jaminan sosial, bantuan dana kepada mahasiswa (dalam bentuk pinjaman), dan kebijakan menyeimbangkan permintaan dan penawaran (Ebenstein and Fogelman 1987, p. 164), serta menyelesaikan masalah perburuhan nasional yang kacau (Ebenstein and Fogelman 1987, p. 163). Kebijakan ini berhasil “meningkatkan daya beli minimum bagi orang-orang yang bersangkutan” (Ebenstein and Fogelman 1987, p. 164). Pada abad ke 19 sistem transportasi di Amerika berkembang cukup pesat. Pemerintah federal dan perusahaan swasta membangun rel-rel kereta api. Pemerintah federal juga memberi subsidi dan tanah untuk mendukung pembuatan rel-rel kereta api tersebut. Demikian juga transportasi laut (Gabriel 1974, p. 186). Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya kesejahteraan rakyat Amerika.

Namun sistem ekonomi ini tidak bertahan lama. Sistem ini pada dasarnya berhasil menyelamatkan kapitalisme, namun, pada akhirnya sistem ini tidak benar-benar kompatibel dengan

kapitalisme jangka panjang. Pengontrolan harga dan pendapatan pada tahun-tahun berikutnya dianggap mengganggu kapitalisme sehingga mendorong terjadinya krisis ekonomi di tahun 1970-an. James Fulcher mencatat inflasi tahun 1970-an “mendiskreditkan kebijakan ekonomi keynesian” (Fulcher 2021, p. 126). Menurut Robert Lekacham & Borin van Loon, setelah era Keynesian maka era yang muncul berikutnya adalah *monetarism* (uang, deposito, cek). Penganut *moneterism* “lebih fokus hampir sepenuhnya pada penyediaan uang sebagai penjelasan baik tentang inflasi dan tingkat aktivitas ekonomi” (Lekacham and Loon 2008, p. 125). Para moneteris percaya kaitan langsung “antara tingkat pertumbuhan suplai uang dan kecepatan inflasi” (Lekacham and Loon 2008, p. 127). Jika suplai uang ditingkatkan maka harga barang akan naik dan sebaliknya. Peran pemerintah tetap dibatasi (kecuali menjaga keseimbangan neraca anggaran, perilaku pejabat, mengurangi biaya sosial) (Lekacham and Loon 2008, p. 128).

Era *keynesian* berakhir ketika Presiden Amerika Ronald Reagan (1981- 1989) merealisasikan kebijakan “neoliberalisme” (Bockman 2013, 15). Pada masa ini *New Deal* dianggap menghambat perkembangan ekonomi dan Konsensus Washington (Saad-Filho 2005) menjadi tanda perubahan besar tersebut. Deregulasi dibidang industri penerbangan, perkeretaapian, industri transportasi truk, telekomunikasi, listrik, diikuti kebijakan privatisasi (Fulcher 2021, p. 126-127). Kebijakan ini diambil karena kapitalisme telah tumbuh pesat di Amerika (sehingga perlu mengembangkan pasar). Neoliberalisme percaya bahwa perusahaan swasta dan pasar bebas dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan (Bockman 2013, p. 14). Proteksi pasar yang meluas sebagai bentuk keagunan negara justru menghambat itu (Bartley 1993, p. 59-60). Menurut David Harvey, neoliberalisme merupakan sebuah pendekatan ekonomi-politik “...yang menyatakan bahwa kesejahteraan manusia paling bisa dicapai dengan cara meliberalisasikan kebebasan-kebebasan dan keterampilan-keterampilan *entrepreneurial* individu dan menempatkan kebebasan dan keterampilan itu ke dalam suatu kerangka pranata yang dicirikan oleh hak milik pribadi yang kuat, pasar bebas dan perdagangan bebas (Harvey 2009, p. 3).

SIMPULAN

Perkembangan kapitalisme dari abad ke-17 hingga abad ke-20 di Amerika Serikat adalah sebuah fenomena yang menarik. Kapitalisme mengalami perkembangan atau penyesuaian yang berbeda dari waktu ke waktu. Perubahan itu tentu karena alasan yang sangat penting yaitu untuk mempertahankan kapitalisme itu sendiri. Kesimpulan dalam studi ini terdiri dari dua hal. Pertama, pendorong munculnya kapitalisme di Amerika adalah nilai-nilai kebebasan dan prinsip usaha bebas tanpa intervensi pemerintah yang diatur oleh kekuatan pasar dengan prinsip-prinsipnya yang khas (liberalisme klasik). Kedua, perkembangan kapitalisme di Amerika dapat dijelaskan dari adanya fenomena praktik kehidupan kapitalisme dan kebijakan ekonomi politik pada negara ini secara berbeda dari waktu ke waktu (*laissez-faire*, Keynesian dan neoliberalisme).

DAFTAR PUSTAKA

- Bartley, Robert. 1993. “Kapitalisme, Mekanisme Pasar, dan Negara Dalam Pembangunan Ekonomi: Perspektif Amerika.” In *Demokrasi dan Kapitalisme: Perspektif Asia Dan Amerika*, eds. Robert Bartley, Chan Heng Chee, Samuel P. Huntington, and Shijuro Ogata. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS), 57–80.
- Berger, Peter L. 1990. *Revolusi Kapitalis*. Jakarta: LP3ES.
- Bernstein, Michael A. 2001. “The Great Depression as Historical Problem.” *OAH Magazine of History* 16(1): 3–10.
- Bockman, Johanna. 2013. “Neoliberalism.” *Contexts* 12(3): 14–15.
- Bottmore, Tom. 2019. *Teori Kapitalisme Modern*. Daerah Istimewa Yogyakarta: Penerbit Independen.
- Caporaso, James A, and David P Levine. 2015. *Teori-Teori Ekonomi Politik*. II. Pustaka Pelajar.

- Chichilnisky, Graciela. 2019. “GREEN CAPITALISM.” *Journal of International Affairs* 73(1): 161–70.
- Cipto, Bambang. 2007. *Politik & Pemerintahan Amerika*. Yogyakarta: Lingkaran Buku.
- Cudd, Ann E. 2015. “Is Capitalism Good for Women?” *Journal of Business Ethics* 127(4): 761–70.
- Eagly, Robert V. 1959. “American Capitalism: A Transformation?” *The Business History Review* 33(4): 549–68. doi:10.2307/3111615.
- Ebenstein, William. 1960. *Great Political Thinkers*. New York, NY: Holt, Rinehart, and Winston.
- Ebenstein, William, and Edwin Fogelman. 1987. *Isme-Isme Dewasa Ini*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Eggertsson, Gauti B. 2012. “Was the New Deal Contractionary?” *The American Economic Review* 102(1): 524–55.
- Field, Alexander. 2009. “The Great Depression, the New Deal, and the Current Crisis.” *Challenge* 52(4): 94–105.
- Francis, Mark. 1978. “Herbert Spencer and the Myth of Laissez-Faire.” *Journal of the History of Ideas* 39(2): 317–28. doi:10.2307/2708783.
- Fulcher, James. 2021. *Kapitalisme Sebuah Pengantar Singkat*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Gabriel, Ralph H. 1974. *Nilai-Nilai Amerika: Kelestarian Dan Perubahan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Harvey, David. 2009. *Neoliberalisme Dan Restorasi Kelas Kapitalis*. Yogyakarta: Resist Book.
- Kocka, Jürgen. 2018. “Capitalism and Its Critics.” In *The Lifework of a Labor Historian: Essays in Honor of Marcel van Der Linden*, eds. Ulbe Bosma and Karin Hofmeester. Brill, 71–89. <http://www.jstor.org/stable/10.1163/j.ctvbqs6tf.9> (October 16, 2021).
- Kuntjoro-Jakti, Dorodjatun. 1990. “Memahami Gejolak Ideologi Modern.” In *Revolusi Kapitalis*, Jakarta: LP3ES, vii–xv.
- Lekacham, Robert, and Borin van Loon. 2008. *Kapitalisme Teori Dan Sejarah Perkembangannya*. Yogyakarta: Resist Book.
- Mises, Ludwig von. 2011. *Menemukan Kembali Liberalisme*. Jakarta: Freedom Institute, Friedrich Nauman Stiftung.
- Murchland, Bernard. 2019. *Humanisme Dan Kapitalisme*. Yogyakarta: BASABASI.
- Nolutshungu, Temba A. 2018. “Who Invented the Term ‘Capitalism’ and Why.” *www.news24.com*. <https://www.news24.com/citypress/columnists/fmf/who-invented-the-term-capitalism-and-why-20181116>.
- Odgers, W. Blake. 1916. “A Defence of Rousseau’s Theory of the Social Contract.” *Journal of the Society of Comparative Legislation* 16(2): 322–32.
- Patnaik, Prabhat. 2016. “Capitalism and India’s Democratic Revolution.” *Social Scientist* 44(1/2): 3–15.
- Prude, Jonathan. 1996. “Capitalism, Industrialization, and the Factory in Post-Revolutionary America.” *Journal of the Early Republic* 16(2): 237–55. doi:10.2307/3124248.
- Quadagno, Jill. 1987. “Theories of the Welfare State.” *Annual Review of Sociology* 13: 109–28.
- Rothermund, Dietmar. 2008. *Great Depression: Depresi Besar Ekonomi Amerika 1929-1939 Dan Dampaknya Terhadap Kehancuran Ekonomi Dunia*. Yogyakarta: IMPERIUM.
- Saad-Filho, Alfredo. 2005. “From Washington to Post-Washington Consensus.” In *Neoliberalism, A Critical Reader*, eds. Alfredo Saad-Filho and Deborah Johnston. Pluto Press, 113–19. doi:10.2307/j.ctt18fs4hp.16.
- Septianingrum, Anisa. 2019. *Dasar-Dasar Memahami Revolusi Industri*. Yogyakarta: Penerbit Sociality.
- Smith, Adam. 2014. *The Wealth of Nations: Sebuah Penyelidikan Tentang Sifat Dan Penyebab Kemakmuran Suatu Bangsa*. Yogyakarta: Narasi.
- Tim Pengelola Short Course. 2011. *Pengantar Ekonomi Politik*. Yogyakarta: Resist Institute.

- Tocqueville, Alexis De. 2005. *Alexis De Tocqueville Tentang Revolusi, Demokrasi, Dan Masyarakat*. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat Jakarta, Freedom Institute, Yayasan Obor Indonesia.
- Waller, William. 2006. "The Political Economy of Laissez-Faire." *Journal of Economic Issues* 40(1): 59-74.
- Wood, Ellen Meiksins. 2021. *Asal-Usul Kapitalisme: Kajian Secara Menyeluruh*. Penerbit Independen.